

## Adaptation of Perceived Parental Autonomy Support (P-PASS) on College Students 18-24 Years Old

### Adaptasi Dukungan Otonomi Orang Tua yang Dirasakan (P-PASS) pada Mahasiswa Usia 18-24 Tahun

Atri Fathia Alifah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran, Indonesia  
Email: [atri21001@mail.unpad.ac.id](mailto:atri21001@mail.unpad.ac.id)

Fitriani Yustikasari Lubis<sup>2</sup>

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran, Indonesia  
Email: [fitriani.y.lubis@unpad.ac.id](mailto:fitriani.y.lubis@unpad.ac.id)

#### Correspondence:

Atri Fathia Alifah

Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran, Indonesia  
Email: [atri21001@mail.unpad.ac.id](mailto:atri21001@mail.unpad.ac.id)

#### Abstract

Emerging adulthood who having a parental support for autonomy and reduced control exerted will show a high self-esteem. In addition, this is also related to his success in academic. Because emerging adulthood is related to college student age. So it is important to be able to measure the parental autonomy support and controlling parents obtained by students in Indonesia. This measurement tool for perceived parental autonomy was developed by Mageau in 2015 and has never been adapted in Indonesia. This study aims to evaluate the validity and reliability of the perceived parental autonomy support measuring instrument in Indonesian. Content validity for this measure uses CVI. Then use CTT to analyze reliability and discrimination items. Participants in this study were 272 students who were collected using accidental sampling technique. The results of the adapted measuring instrument are relevant for measuring the construct, by liberating the three items on the controlling parent dimension, the CVI values for each dimension are 1 and .98, while the reliable values are .93 and .87. In the CFA results, the fit model can be accepted on every dimension.

**Keyword :** College student, Parental autonomy support, Controlling parent, Parenting support, Emerging adulthood

#### Abstrak

Emerging adulthood yang mendapatkan dukungan otonomi orang tua dan pengurangan kontrol yang diberikan akan menunjukkan self-esteem yang tinggi dan juga berkaitan dengan keberhasilannya di akademik. Dikarenakan usia emerging adulthood berada pada 18-24 tahun yang sebagian besar berprofesi sebagai mahamahasiswa. Maka dari itu, penting untuk dapat mengukur parental autonomy support dan controlling parent yang didapatkan oleh mahasiswa. Alat ukur perceived parental autonomy support ini dikembangkan oleh Mageau tahun 2015 dan belum pernah diadaptasi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas alat ukur perceived parental autonomy support dalam bahasa Indonesia. Validitas konten untuk alat ukur ini menggunakan CVI. Kemudian menggunakan CTT untuk menganalisis reliabilitas dan diskriminasi aitem. Partisipan pada penelitian ini yaitu mahamahasiswa sebanyak 272 yang dikumpulkan menggunakan teknik sampling insidental. Hasil alat ukur yang diadaptasi relevan untuk mengukur konstruk, dengan membebaskan tiga item pada dimensi controlling parent didapatkan nilai CVI untuk setiap dimensi yaitu 1 dan .98, sedangkan untuk nilai reliabel yaitu .93 dan .87. Pada hasil CFA, model fit dapat diterima pada setiap dimensi.

**Kata Kunci :** Mahamahasiswa, Emerging adulthood, Parental Autonomy Support, Validitas konstruk, Adaptasi Skala.

Copyright (c) 2024 Atri Fathia Alifah & Fitriani Yustikasari Lubis

Received 2024-08-07

Revised 2024-09-11

Accepted 2024-10-18



## LATAR BELAKANG

Pengaruh orang tua merupakan hal yang paling penting untuk perkembangan dan sosialisasi anak (Livinti & Ilescu, 2019). Salah satu komponen pengaruh orang tua yang dapat memprediksi keberhasilan individu ialah dukungan otonomi orang tua. Berdasarkan *Self Determination Theory* (SDT), *autonomy* ialah suatu kebutuhan psikologis dasar untuk mengoptimalkan perkembangan dan keberfungsian individu (Vasquez, 2016). Penelitian sebelumnya menjelaskan salah satu cara untuk meningkatkan otonomi ialah melalui dukungan dari orang tua (Inguglua dkk., 2015).

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa komponen *autonomy support* dan *controlling parent* berguna untuk remaja akhir dan dewasa muda. Tahap perkembangan remaja akhir dan dewasa muda atau yang biasa disebut *emerging adulthood*, merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan usia 18-24 tahun. Arnett (2015) menjelaskan terdapat lima ciri khas yang dialami oleh *emerging adulthood* yaitu individu sedang mengalami eksplorasi identitas, berada di usia yang mengalami ketidakstabilan dan banyaknya kemungkinan yang akan terjadi, *self-focused age*, dan sedang merasa berada di tengah-tengah atau bukan dewasa maupun remaja. Dukungan orang tua dengan *emerging adulthood* dapat menjadi peranan yang penting agar individu mampu meningkatkan kemandirian, serta mampu meningkatkan kelekatan hubungan untuk interaksi anak dan orang tua (Fatmasari & Nurhayati, 2020).

*Emerging adulthood* yang juga saat ini merupakan mahamahasiswa juga memerlukan dukungan orang tua, hal ini dijelaskan oleh Pedersen (2017) bahwa dukungan otonomi orang tua juga memiliki peranan penting untuk keberhasilan akademik. Dukungan orang tua secara positif dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa (Aulia., dkk, 2022), meningkatkan hasil belajar mahamahasiswa (Nur & Damayanti, 2021), serta mengurangi penundaan dalam mengerjakan tugas (Nurahmawati et al., 2022). *Parental autonomy support* yang tinggi dan *controlling parent* yang rendah berhubungan dengan kesejahteraan akademik dan kovitalitas di kalangan mahamahasiswa, seperti misalnya stres terkait sekolah, pengaruh sekolah, motivasi akademik, dan kepuasan dengan universitas. Selain itu, Penelitian lainnya juga menjelaskan bahwa pentingnya dukungan otonomi orang tua untuk penyesuaian akademik mahamahasiswa (Ratelle, 2017) dan pengambilan keputusan karir (Katz dkk. 2018).

Dukungan otonomi orang tua berhubungan dengan *well-being* yang tinggi, serta komponen-komponen dari kepuasan hidup, positif *affect* dan negatif *affect* yang rendah (Mageau, 2015). Dukungan otonomi dikontraskan dengan kontrol orang tua (Deci & Ryan, 1987; Soenens, Vansteenkiste, & Sierens, 2009). Kontrol orang tua atau *controlling parent* merupakan sebuah kategori perilaku yang bertujuan untuk memaksa, menekan, dan mendominasi anak (Ratelle, 2017). *Controlling parent* dapat memprediksi masalah internal dan eksternal, *self-esteem* yang rendah, dan *substance use* pada remaja akhir (Silk, Morris, Kanaya, & Steinberg, 2003; Soenens, Vansteenkiste, & Sierens, 2009, dalam Mageau, 2015). Penerimaan individu terhadap kontrol

yang diberikan oleh orang tua juga akan menimbulkan kecemasan (Nanie & Widyorini, 2023). Selain itu, tingginya kontrol yang diberikan oleh orang tua menyebabkan prokrastinasi (Won dan Shirley, 2018) dan menurunnya performa akademik (Pinquart, 2016).

*Parental Autonomy Support* berasal dari dua perspektif teori yaitu *separation-individuation* dan *self-determination*. Kedua teori ini menjelaskan bahwa orangtua memiliki dua cara untuk memberikan dukungan otonomi pada anak yaitu *promotion of independence* (PI) dan *promotion of volitional functioning* (PVF). Namun dari literatur sebelumnya yang menjelaskan mengenai dukungan otonomi ini seringkali gagal membedakan PI dan PVF serta dengan keliru menganggap bahwa *parenting control* merupakan versi yang berlawanan dari dimensi dukungan otonomi. Maka dari itu kebanyakan alat ukur dari dukungan otonomi ini telah dikembangkan tanpa mengacu pada kerangka teoritis yang koheren atau tidak mengenali sifat yang berbeda dari kedua tipe dukungan otonomi ini (Benito-Gomez, Williams, McCurdy, dan Fletcher, 2020).

Perspektif teori dari *separation-individuation* menjelaskan bahwa perkembangan otonomi yang baik melibatkan jarak antara orangtua dan anak, baik psikologis maupun emosional. Pada perspektif ini berfokus pada bagaimana orang tua mempromosikan otonomi dan menjauhkan diri secara psikologis dan emosional dari anak mereka (McCurdy dkk., 2020). Sedangkan menurut perspektif teori *Self-determination* mengemukakan bahwa setiap individu memiliki tiga kebutuhan dasar utama yang harus dipenuhi yaitu kebutuhan otonomi, kebutuhan berhubungan dengan orang lain, serta kebutuhan *competence*. Perspektif ini mengungkapkan bahwa kebutuhan otonomi penting untuk *well-being* dan juga untuk menjalin hubungan. Untuk mendapatkan kepuasan kebutuhan otonomi yang optimal diperlukan untuk melibatkan orang tua dan pengakuan bahwa tindakan otonomi terkadang dibatasi (McCurdy dkk., 2020).

Perspektif *parental autonomy support* melalui teori *Self-determination* menjelaskan pentingnya dukungan orang tua dalam motivasi dan prestasi akademik (Grolnick & Ryan, 1989; Ryan & Deci, 2000). *Parental Autonomy Support* merupakan praktik *parenting* yang terkait dengan penyesuaian diri pada remaja termasuk *self-regulation*, prestasi akademik, dan fungsi emosional (Grolnick & Ryan, 1989; Soenens & Vansteenkiste, 2005; Wang, Pomerantz, & Chen, 2007). *Perceived Parental Autonomy Support Scale* (P-PASS) merupakan alat ukur multidimensional yang baru dikembangkan untuk mengukur komponen *autonomy support* dan *controlling parent* seperti kehadiran dari perilaku dukungan otonomi dan tekanan, dominasi, dan kontrol dari orang tua yang mengganggu (Grolnick & Pomerantz, 2009 dalam Mageau, dkk. 2015).

*Parental autonomy support* memiliki 2 dimensi yaitu *autonomy support* dan *controlling parenting*. *Parental autonomy support* didefinisikan sebagai derajat value dan penggunaan teknik yang mendorong kemandirian, *problem solving*, *choice*, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan (Grolnick & Ryan, 1989, dalam Mageau dkk, 2015). *Controlling*

Parenting ialah perilaku mengontrol yang dilakukan oleh orang tua yang menggunakan ancaman untuk memberikan hukuman, memberikan kritik, dan tekanan untuk unggul (Mageau dkk., 2015).

Mageu (2015) menjelaskan dengan menggunakan pendekatan multidimensi untuk pengembangan skala alat ukur P-PASS ini dapat memiliki keuntungan lebih transparan karena setiap perilaku dapat diwakili oleh satu subskala, dan dijelaskan dalam laporan penelitian. Skala yang tersedia juga berbeda pada perilaku spesifik yang dinilai. P-PASS merupakan alat ukur yang relatif baru, namun hasil penelitian yang telah dipublikasi sejauh ini sudah memiliki reliabilitas yang baik, validitas konvergen, divergen, dan reliabilitas yang baik, serta struktur dua faktor yang baik. Pengukuran ini sudah dikembangkan dalam bahasa Perancis dan proses adaptasinya di publikasikan oleh Mageau, dkk. (2015).

Sebenarnya jika dilihat dari beberapa publikasi penelitian mengenai *parental autonomy support* di Indonesia saat ini sudah mulai bermunculan. Namun dari alat ukur yang digunakan pada penelitian-penelitian tersebut masih belum menggunakan adaptasi alat ukur yang sesuai dengan *ITC Guidelines* dan menggunakan uji validitas konstruk *confirmatory factor analysis*, dengan belum tersedianya alat ukur *perceived parental autonomy support* berbahasa Indonesia, maka perlu dilakukan adaptasi sehingga alat ukur ini memiliki validitas dan reliabilitas yang baik jika akan digunakan untuk penelitian mengenai *parental autonomy support* pada mahasiswa di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Pendekatan pada penelitian adaptasi alat ukur ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain non-eksperimental. Penelitian kuantitatif dalam hal ini menggunakan data statistik yang berupa angka dan memperlakukan fenomena sebagai hubungan yang dapat diklasifikasikan, diamati, diukur, serta dikaitkan secara kausal (Sugiyono, 2019). Langkah-langkah adaptasi alat ukur yang digunakan berdasarkan *ITC guidelines* yang memiliki 5 tahap, yaitu *precondition*, *test conceptualization* dengan memahami konstruk yang akan diukur, proses *forward translation*, sintesis dan *backward translation*, melakukan proses *expert judgement*, proses *cognitive interview*, dan terakhir melakukan tahap administrasi alat tes.

### Subjek Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini ialah Mahasiswa yang sedang berada di tahap *emerging adulthood* yaitu berumur 18-24 tahun sebanyak 272 orang. Hal ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa jumlah sampel minimum sebesar 200 untuk mendapatkan hasil statistik yang baik dan konsisten pada pengujian CFA (Darmagita, 2022). Partisipan pada penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *sampling insidental*. Teknik *sampling insidental* melalui media sosial dengan meminta partisipan untuk mengisi link *google form* yang telah dibuat oleh peneliti.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 169 partisipan mahasiswa berjenis kelamin perempuan (62.1%) dan 103 partisipan laki-laki (37.9%). Sebanyak 108 partisipan mahasiswa berusia 18 tahun (39.7%), 40 partisipan berusia 20 tahun (14.7%), 33 partisipan berusia 19 tahun (12.1%), 31 partisipan berusia 21 tahun (11.4%), 28 partisipan berusia 23 tahun (10.3%), 20 partisipan berusia 21 tahun (7.4%), dan 12 partisipan berusia 24 tahun (4.4%). Kemudian, partisipan dalam penelitian ini sebagian besar berasal dari beberapa universitas di Indonesia.

### Metode Pengumpulan Data

Alat ukur ini disusun berdasarkan teori Grolnick & Pomerantz, (2009). Peneliti melakukan adaptasi pada 27 item pernyataan yang dikembangkan oleh Mageau dkk (2015) yang terdiri atas dimensi *autonomy support* dan dimensi *controlling parent*. Alat ukur ini diukur secara terpisah dan menghasilkan skor yang berbeda untuk setiap dimensi. Peneliti menggunakan kategori jawaban yang juga diadaptasi dari alat ukur sebelumnya yaitu penilaian berdasarkan skala Likert 7 poin, dari 1 (tidak setuju sama sekali) hingga 7 (sangat setuju) dan poin ke-4 merupakan *moderate* atau netral. Menurut Sugiyono (2019) skala *likert* digunakan untuk mengukur persepsi, pendapat, dan sikap individu atau kelompok mengenai fenomena sosial.

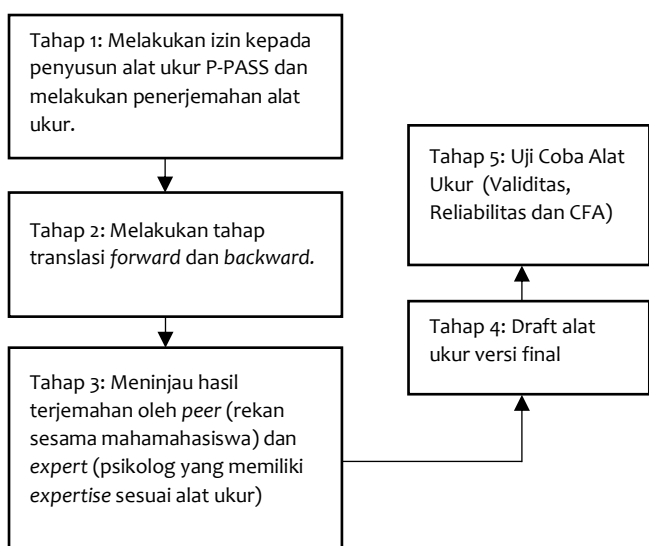
Alat ukur *perceived parental autonomy support scale* yang dikembangkan oleh Mageau dkk (2015) diadaptasi oleh peneliti menggunakan beberapa tahapan berdasarkan proses adaptasi yang direkomendasikan oleh *ITC Guidelines* (ITC, 2016). Pada penelitian ini, tahapan yang dilakukan peneliti meliputi tahap persiapan, tahap translasi, tahap *expert review*, dan tahap pengambilan data. Tahap awal yang dilakukan ialah *pre-kondisi*. Pada tahap ini dilakukan permohonan perizinan melalui surel kepada Genevieve Mageau sebagai penyusun alat ukur P-PASS. Setelah memperoleh izin adaptasi, tahap selanjutnya yaitu melakukan terjemahan alat ukur. Sebelumnya P-PASS masih dalam bentuk bahasa Inggris. Langkah translasi yang dilakukan ialah dengan menerjemahkan setiap aitem ke dalam bahasa Indonesia dari dua penerjemah yang berbeda. Kedua penerjemah merupakan lulusan Psikologi dengan nilai skor Toefl diatas 500.

Tahap selanjutnya ialah melakukan sintesis dari hasil penerjemahan. Hasil translasi yang dilakukan sebelumnya kemudian dirumuskan sambil melakukan diskusi dengan rekan yang meneliti alat ukur serupa untuk melihat hasil kemungkinan diskrepansi antara kedua hasil terjemahan. Selanjutnya dari hasil sintesis dihasilkan aitem yang kemudian dilakukan proses *back-translation* dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris untuk melihat kesesuaian aitem adaptasi dengan aitem asli. Proses *back-translation* dilakukan oleh dua penerjemah yang berbeda dari proses *forward-translation* sebelumnya.

Kedua penerjemah tersebut salah satu merupakan lulusan psikologi dengan keduanya memiliki skor Toefl diatas 500. Setelah dilakukannya proses *forward* lalu *backward translation* dilakukan peninjauan dari hasil penerjemahan. Peninjauan dilakukan oleh *peer* atau sesama rekan

mahasiswa magister profesi yang sebelumnya belum pernah mengetahui mengenai alat ukur P-PASS. Selanjutnya peninjauan juga dilakukan oleh *expert* yaitu seorang psikolog yang memiliki *expertise* di bidang yang sesuai dengan alat ukur yang ingin di adaptasi.

Terakhir, peneliti melakukan pengumpulan data atau uji coba terhadap 272 partisipan dengan kriteria yang telah dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *google form*. Pada *google form* telah tercantum informasi singkat mengenai tujuan penelitian, kesukarelaan, dan penjelasan mengenai komitmen dari peneliti untuk menjaga kerahasiaan data dari partisipan. Setelah partisipan menyatakan kesediaan, maka partisipan dapat mengisi skala *perceived parental autonomy support scale* berbahasa Indonesia. Dalam proses ini, partisipan juga mengisi informasi terkait data demografis. Pengambilan data dilakukan selama 3 minggu.



Gambar 1. Bagan Adaptasi Alat Ukur menurut *Internasional Test Commission (ITC) (2016)*

## Teknik Analisis Data

### Analisis Item

Skor korelasi total item digunakan untuk melihat tingkat diskriminasi. Kriteria Azwar (Azwar, 2016) jika skor korelasi total item di atas 0,30 maka item dikatakan memiliki daya diskriminasi tinggi. Sebaliknya jika skor korelasi total item di bawah 0,30 maka dikatakan item tersebut memiliki daya diskriminasi rendah dan tidak memuaskan.

### Uji Reliabilitas

*Classical test theory* merupakan pendekatan kuantitatif untuk menguji validitas dan reliabilitas skala berdasarkan item-itemnya. Teori ini juga dikenal sebagai teori *true score* dimana mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki *true score* yang akan diperoleh jika tidak ada kesalahan dalam pengukuran. (Cappelleri dkk, 2015). Pendekatan *Classical Test Theory* digunakan dalam penelitian ini untuk menguji reliabilitas konstruk berdasarkan teknik konsistensi internal Alpha Cronbach. Analisis reliabilitas ini menggunakan *cronbach alpha* dengan software *SPSS statistic for mac*, dengan kriteria yang digunakan ialah menurut Janti

(2014) untuk menjelaskan reliabilitas dari alat ukur dalam penelitian. Nilai Alpha Cronbach lebih besar sama dengan 0.70 menjelaskan bahwa alat ukur dapat diandalkan, sebaliknya apabila nilai Alpha Cronbach lebih kecil dari 0.70 menjelaskan bahwa alat ukur tidak dapat diandalkan. Koefisien reliabilitas yang semakin tinggi mendekati angka 1,00 maka semakin tinggi reliabilitas atau terdapat konsistensi yang semakin sempurna pada hasil ukur (Azwar, 2019).

### Uji Validitas

Alat ukur yang valid ialah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti alat ukur tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini terdapat dua uji validitas yang digunakan, yaitu validitas konten dan validitas konstruk. Validitas konten didapatkan melalui validasi pada item-item dalam tes yang bertujuan untuk mengestimasi kelayakan item dalam tes untuk mewakili komponen atau sejauh mana kesesuaian item dari konstruk yang diukur (Azwar, 2015). Salah satu cara untuk dapat melakukan validasi konten ialah dengan melakukan *expert judgement* (Sugiyono, 2017). Hasil penilaian *expert judgement* dihitung menggunakan formula CVI (Gilbert & Prion, 2016).

*Content validity index* dihitung berdasarkan hasil penilaian panel ahli sebanyak *n* orang terhadap suatu item mengenai sejauh mana tingkat relevansi, kesamaan makna, dan kesetaraan mewakili konstruk yang diukur. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka 1 hingga 5. Batas untuk penilaian CVI secara keseluruhan adalah 0.80. Apabila penilaian CVI mencapai lebih dari 0.80, maka aitem alat ukur dapat dipertahankan.

Validitas konstruk atau pengumpulan bukti validitas berdasarkan struktur internal digunakan untuk menguji data yang ada di lapangan dengan konstruk teoretis (Azwar, 2016). Validitas pada struktur internal dari alat ukur *perceived parental autonomy support* dalam penelitian ini diuji menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Pendekatan ini digunakan untuk menguji seberapa baik variabel yang diukur dapat mewakili satu konstruk. CFA menawarkan keuntungan utama dari pengujian analitik yang tepat, teori yang didasarkan pada konsep yang menjelaskan bagaimana variabel terukur yang berbeda mewakili konstruksi psikologis, sosiologis, atau bisnis yang penting. Ketika hasil fit CFA digabungkan dengan uji validitas konstruk, peneliti mengetahui kualitas model pengukuran teoritis (Hair, dkk. 2019). Kriteria untuk model fit alat ukur sebagai berikut (Hu & Bentler, 1999).

Tabel 1. Kriteria Model Fit

Kriteria	Ketentuan
Chi-square, p-value	$P > 0.05$
Goodness of fit (GFI)	$GFI > 0.95$
RMSEA	$RMSEA \leq 0.08$
Comparative fit indeks (CFI)	$CFI > 0,95$
Standardized Root Mean Square Residual (SRMR)	$SRMR < 0.09$

Dikarenakan alat ukur ini merupakan multidimensional dan pengukurannya dilakukan secara terpisah, maka terdapat dua hasil model fit berdasarkan dua dimensi. Setelah mengetahui model fit, selanjutnya melihat validitas setiap item dengan melihat *factor loading*. Item dapat dikatakan valid ketika skor dari *factor loading* pada diatas 0,50. Sebaliknya jika skor dibawah 0,50 maka item tidak valid atau dieliminasi. Analisa CFA dilakukan dengan menggunakan JASP for mac sedangkan analisa reliabilitas menggunakan IBM SPSS statistic 25.

### HASIL PENELITIAN

Berdasarkan tahap-tahap adaptasi yang dilakukan dengan *Internasional Test Commissions (ITC) guidelines*, yaitu tahap *pre-conditions* atau permohonan izin melalui surel kepada penyusun alat ukur P-PASS, tahap penerjemahan setiap aitem ke dalam bahasa Indonesia, lalu meninjau ulang kembali hasil penerjemahan dengan *expert judgement* dan *peer review*. Hasil penilaian *expert judgement* menggunakan *content validity indeks (CVI)*, didapatkan secara keseluruhan total CVI pada setiap tingkat relevansi, tingkat kesamaan makna, dan tingkat kesetaraan yaitu 0.97, 1.00, dan 1.00, sehingga dapat disimpulkan bahwa penilaian pada CVI memiliki nilai yang baik.

Selanjutnya dilakukan analisis skor korelasi total item yang digunakan untuk melihat tingkat diskriminasi. Berdasarkan hasil perhitungan skor korelasi total item, didapat bahwa terdapat 3 aitem yang kurang dari 0,3 yang mana item tersebut memiliki daya diskriminasi rendah dan tidak memuaskan (tabel 2).

**Tabel 2. Distribusi Hasil Analisis Diskriminasi aitem**

Nilai Koefisien Korelasi	Aitem	Total	Keterangan
< 0.30	5, 11, 17	3	Tidak memuaskan
> 0.30	1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22	19	Memuaskan

Kemudian untuk hasil perhitungan validitas konten dan reliabilitas alat ukur menggunakan CTT disajikan pada tabel 3. Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa hasil perhitungan CVI menunjukkan pada setiap dimensi termasuk kedalam kategori valid dikarenakan nilai rata-rata sebesar 1.00 untuk dimensi *autonomy support* dan nilai 0.98 untuk dimensi *controlling parent*. Batas untuk penilaian CVI secara keseluruhan adalah 0.80. Jika nilai menunjukkan di atas 0.80 maka item setiap hasil adaptasi pada dimensi relevan untuk mengukur konstruk *perceived parental autonomy support*.

Berdasarkan hasil uji CTT didapat bahwa hasil adaptasi dari alat ukur *perceived parental autonomy support* memiliki reliabilitas *Alpha Cronbach* untuk setiap dimensi yaitu 0.936

untuk dimensi *autonomy support* dan 0.872 untuk dimensi *controlling parent*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa alat ukur ini dapat diandalkan. Perhitungan terhadap *corrected-item total correlation* pada 12 item pernyataan untuk dimensi *autonomy support* bernilai antara 0.694-0.853 menunjukkan bahwa item-item dari hasil adaptasi mampu membedakan partisipan berdasarkan aspek-aspek pada *autonomy support*, sedangkan untuk dimensi *controlling parent* pada 12 item pernyataan bernilai antara 0.017-0.830, terdapat tiga item yang tidak memenuhi persyaratan yaitu item 5, 11, dan 17. Maka ketiga item tersebut untuk model final tidak akan diikutsertakan.

**Tabel 3. Hasil Analisis Validitas Konten**

Dimensi	Cronbach's $\alpha$	CVI
<i>Autonomy Support</i>	0.936	1.00
<i>Controlling Parent</i>	0.872	0.98

Selanjutnya pada pengujian CFA, model pengukuran untuk setiap dimensi dilakukan terpisah. Pengujian ini membuktikan bahwa setiap aitem akan mengukur satu dimensi. Pada dimensi *autonomy support* diperoleh bahwa model tidak fit (tabel 4). Kemudian peneliti melakukan modifikasi pada model ini, yaitu dengan mengkovariankan item-item sesuai dengan hasil yang muncul dari *modification indices*. Peneliti mengkovariankan item 1 dan 8, 19 dan 23, 9 dan 19, 1 dan 14, 2 dan 19. Setelah melakukan kovarian antar aitem-aitem secara keseluruhan parameter model fit terpenuhi, kecuali untuk chi-square p-value. Hal ini diperkirakan karena chi-square sangat sensitif terhadap jumlah sampel yang besar dimana untuk sampel jumlah besar chi-square menganggap adanya perbedaan signifikan antara model yang diuji dengan data empirik. Selain chi-square untuk parameter lainnya sesuai dengan kriteria fit, maka hal ini menunjukkan model ini hanya terdapat satu faktor yang dapat diterima dan diseluruh item hanya mengukur satu faktor saja.

**Tabel 4. Model Fit Dimensi Autonomy Support**

No.	Statistik	Hasil Perhitungan	Hasil Modifikasi
1.	CFI	0,894	0.956
2.	RMSEA	0,124	0.084
3.	<i>Chi-square p-value</i>	<0,001	0.001
4.	GFI	0,844	0.925
5.	SRMR	0,05	0.045

Selanjutnya peneliti melihat apakah setiap item dapat mengukur faktor yang hendak diukur dengan melihat *factor loading*. Dari hasil yang didapatkan setiap aitem memiliki nilai diatas 0.50, hal ini menunjukkan bahwa setiap aitem berkontribusi untuk mengukur dimensi *autonomy support*.

Pada dimensi *Controlling Parent*, diperoleh bahwa model tidak fit (tabel 5). Kemudian peneliti melakukan modifikasi pada model ini, yaitu dengan membebaskan item yang memiliki *loading factors* dibawah 0.5 yaitu item 5, 11, dan

17. Setelah membebaskan item tersebut didapatkan model fit sebagai berikut.

**Tabel 5. Model Fit Dimensi *Controlling Parent***

No.	Statistik	Hasil Perhitungan	Hasil Modifikasi
1.	CFI	0,898	0.974
2.	RMSEA	0,109	0.074
3.	<i>Chi-square</i> <i>p-value</i>	0.050	0.050
4.	GFI	0,870	0.950
5.	SRMR	0,080	0.030

Secara keseluruhan setelah dilakukan modifikasi, model fit terpenuhi, artinya seluruh item hanya mengukur satu faktor saja. Kemudian untuk aitem 5, 11, dan 17 akan di eliminasi.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari uji validitas serta reliabilitas alat ukur *perceived parental autonomy support* (P-PASS) yang diadaptasi dari Mageau et al. (2015), didapat bahwa alat ukur ini sudah memenuhi kriteria valid dan reliabel untuk digunakan pada populasi mahasiswa di Indonesia. Terdapat beberapa cara yang telah dilakukan untuk mengukur validitas dan reliabilitas alat ukur ini, cara pertama ialah dengan mengukur validitas konten alat ukur menggunakan CVI. Hasil CVI menunjukkan nilai rata-rata lebih dari 0.80 untuk kedua dimensi yaitu *autonomy support* dan *controlling parent* yang aitem alat ukur dapat dipertahankan (Gilbert & Prion, 2016).

Santrock (2011) mengungkapkan bahwa pada transisi sosial, mahasiswa mengalami perubahan hubungan individu dengan manusia lain dalam konteks emosi, kepribadian, dan peran dari konteks sosial dalam perkembangan. Membantah orang tua, serangan agresif terhadap teman sebaya, perkembangan sikap asertif, kebahagiaan remaja dalam peristiwa tertentu, serta peran gender dalam masyarakat merefleksikan peran proses sosial-emosional dalam perkembangan remaja. Menurut Hurlock (dalam Ormrod 2008, Papalia et al. 2009), masa transisi menuju dewasa adalah masa bermasalah, karena pada umumnya, mengalami kesulitan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Hal ini disebabkan mahasiswa belum berpengalaman menghadapi hidup.

Pengakuan dan penerimaan ekspresi mahasiswa yang memberikan pengaruh negatif, sebaiknya dianggap sebagai reaksi yang wajar terhadap keterbatasan sebagai manusia. Hal ini ditunjukkan dengan cara (a) being responsive to student-generated questions dan (b) communicating prespective-taking statements.

a. Being responsive to student-generated questions. Orangtua dapat memberikan pernyataan atau ungkapan untuk mendorong mahasiswa menghasilkan pernyataan-pernyataan yang benar. Mahasiswa perlu mendapat stimulasi dari orang tua untuk memahami konsep atau menghasilkan ide dari proses pembelajaran.

b. Communicating perspective-taking statements. Sebagai seorang manusia, orang tua juga dapat menunjukkan sisi manusiawi dengan mengekspresikan empati jika mahasiswa dalam kondisi sulit. Ekspresi perhatian orang tua terhadap mahasiswa menunjukkan rasa dan sikap empati kepada mahasiswa.

Penerapan gaya *autonomy supportive* orang tua meliputi aplikasi dari gaya interpersonal orang tua dalam pembinaan hubungan baik antara orang tua dan mahasiswa untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dengan penerapan gaya *autonomy supportive* oleh orang tua dan mahasiswa diharapkan memiliki motivasi belajar untuk mencapai kemandirian dalam belajar. Dalam menerapkan *autonomy supportive*, orang tua juga diharapkan untuk mengomunikasikan peraturan dan kesempatan melalui pesan atau bahasa yang tidak berkesan mengontrol mahasiswa, tetapi informal dan fleksibel. (Reeve, et al., 2006). Orang tua sebaiknya tidak melakukan komunikasi yang kaku dan mengkritik untuk memberi kesan adanya tekanan dari orang tua terhadap mahasiswa.

Kemudian untuk hasil reliabilitas alat ukur yang dilihat melalui hasil *alpha cronbach* juga didapat bahwa nilai koefisien alpha pada reliabilitas yang tergolong tinggi untuk setiap dimensi. Selain itu analisis *item-total correlation* juga menunjukkan daya pembeda yang baik untuk dimensi *autonomy support*, sedangkan untuk dimensi *controlling parent* terdapat tiga item yang tidak menunjukkan daya pembeda yang baik. Implikasi dari hasil analisis CFA ialah setiap dimensi alat ukur ini memiliki model fit yang artinya setiap dimensi pada alat ukur P-PASS dapat digunakan untuk menjelaskan persepsi mahasiswa yang mendapatkan dukungan otonomi atau tekanan, dominasi, dan kontrol dari orang tua yang mengganggu.

Regulasi diri mahasiswa dalam belajar adalah kegiatan belajar yang terjadi pada mahasiswa untuk mengembangkan perilaku dan kognisinya secara sistematis. Kegiatan ini dilakukan dengan memperhatikan instruksi, proses dan integrasi pengetahuan, mengulang kembali informasi untuk diingat, mengembangkan dan mempertahankan keyakinan positif terhadap kemampuan belajarnya, serta dan mengantisipasi hasil-hasil dari perilakunya sendiri (Schunk et al., 1989).

Regulasi diri dalam belajar juga merupakan elemen dari teori belajar sosial kognitif. Teori ini menyatakan bahwa perilaku belajar, motivasi dan aspek lingkungan belajar memberikan pengaruh terhadap pencapaian hasil belajar (Bandura et al., 2008). Regulasi diri dalam belajar adalah cara yang digunakan banyak orang untuk mengatur proses kognisi (Puustinen & Pulkkinen, 2001). Zimmerman (1989) mengatakan bahwa regulasi diri dalam belajar melibatkan unsur pengawasan (monitoring) dan kontrol (controlling) dari dalam diri ketika melakukan kegiatan belajar. Regulasi diri dalam belajar menentukan bagaimana mahasiswa secara pribadi mengaktifkan, mengubah, dan mempertahankan kegiatan belajar mereka.

Kemudian untuk populasi Indonesia, dari hasil CFA juga menunjukkan bahwa model pengukuran untuk alat ukur ini dijelaskan terpisah untuk setiap dimensi. Dimensi pertama

yaitu *autonomy support*, mengukur bagaimana persepsi mahasiswa dalam menerima dukungan otonomi yang diberikan oleh orang tua seperti teknik yang mendorong kemandirian, *problem solving*, *choice* dan partisipasi pengambilan keputusan (Mageu, 2015). Dukungan otonomi ini penting bagi mahasiswa karena dukungan ini memfasilitasi tujuan perkembangan untuk mencapai kemandirian. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa dukungan otonomi berhubungan dengan penyesuaian yang lebih baik di kalangan mahasiswa termasuk harga diri yang lebih tinggi dan tingkat gejala depresi yang lebih rendah. (Kouros et al., 2017).

Selanjutnya untuk dimensi kedua yaitu *controlling parent*, untuk mengukur bagaimana persepsi mahasiswa dalam menerima perilaku mengontrol yang dilakukan oleh orangtua yang menggunakan ancaman untuk memberikan hukuman, memberikan kritik, dan tekanan untuk unggul. Mahasiswa yang mendapatkan perilaku mengontrol oleh orang tua memungkinkan bahwa ia akan mengalami prokrastinasi (Won dan Shirley, 2018) dan menurunnya performa akademik (Pinquart, 2016).

Pada hasil adaptasi alat ukur ini, terdapat 3 aitem yang dieliminasi pada dimensi *controlling parent*, berkaitan dengan hal ini maka total aitem yang dimiliki untuk alat ukur P-PASS yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia memiliki jumlah aitem 21, yang mana setiap dimensi yaitu dimensi *autonomy support* memiliki total 12 aitem, serta untuk dimensi *controlling parent* terdapat total 9 aitem. Dengan demikian, hasil adaptasi dari alat ukur P-PASS ini memiliki jumlah aitem yang berbeda dengan alat ukur aslinya. Hal ini terjadi dikarenakan jumlah responden yang masih terbatas untuk dapat merepresentasikan mahasiswa yang ada di Indonesia yang mana dapat diperbaiki pada penelitian selanjutnya.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat tiga item yang dieliminasi, maka dari itu untuk alat ukur *perceived parental autonomy support* yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia ini memiliki 21 item. Alat ukur ini memiliki nilai reliabel 0.936 untuk dimensi *autonomy support* dan 0.872 untuk dimensi *controlling parent*. Hal ini menjelaskan bahwa alat ukur ini reliabel dan dapat digunakan kembali. Selain itu secara umum item memiliki daya pembeda yang baik dengan nilai *item-total correlation* berkisar pada 0.694-0.853 untuk dimensi *autonomy support* dan 0.070-0.830 untuk dimensi *controlling parent* dengan membebaskan tiga item yang tidak valid. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur ini memiliki konsistensi internal yang kuat dan item dapat mengukur konstruk secara baik. Hasil uji dari CFA juga menghasilkan model yang fit dengan membebaskan tiga item untuk dimensi *controlling parent* dan mengkovariankan beberapa item pada dimensi *autonomy support*. Dari hasil pertimbangan seluruh uji yang telah dilakukan, maka alat ukur P-PASS ini dapat dinilai sebagai alat ukur yang reliabel atau memadai jika digunakan untuk mengukur persepsi mahasiswa pada pemberian

dukungan otonomi serta kontrol yang diberikan oleh orang tuanya.

Schapiro dan Livingston (2010) mengatakan bahwa sebagian dari individu yang berhasil dalam pendidikannya adalah individu yang memiliki kemampuan mengontrol usaha mereka dalam menghadapi tuntutan tugasnya. Mahasiswa juga bertanggung jawab meregulasi diri mereka dalam menghadapi tantangan dan tuntutan tugas-tugas belajarnya. Secara teoretis, mahasiswa yang memiliki kemampuan *selfregulation* secara aktif akan mengelola aspek motivasi yang melibatkan kemauan belajarnya. Menurut Corno (dikutip dari Damayanti, 2008), kemauan atau *volition* menjelaskan tentang proses yang terlibat. Hal ini bertujuan agar maksud (*intention*) atau tujuan terpenuhi dan untuk membedakan dari motivasi (yang hanya menyinggung proses awal penciptaan maksud atau tujuan).

Selanjutnya untuk meningkatkan kualitas aitem, peneliti mengusulkan beberapa saran yang dapat digunakan untuk perbaikan atau adaptasi lebih lanjut. Saran yang diusulkan ialah untuk mempertimbangkan jumlah sampel agar mendapatkan hasil CFA yang stabil, dengan mempertimbangkan sampel alat ukur P-PASS ini juga diharapkan dapat merepresentasikan mahasiswa yang ada di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. (2015). *Emerging Adulthood Second Edition*. New York: Oxford University Press.
- Aulia, L.A., Kelly, E., & Zuhri, A. S. (2022). Dukungan Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11 (4), 623-632. doi: : <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v11i4>
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan skala psikologi* (2nd ed.). Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A., Caprara, G.V., Fida, R., Vecchione, M., Del Bove, G., Vecchio, G.M., & Barbaranelli, C. (2008). "Longitudinal analysis of the role of perceived self-efficacy for self-regulated learning in academic continuance and achievement". *Journal of Educational Psychology*, 100(3), 525-534
- Benito-Gomez, M., Williams, K. N., McCurdy, A., & Fletcher, A. C. (2020). *Autonomy Supportive Parenting in Adolescence: Cultural Variability in the Contemporary United States*. *Journal of Family Theory and Review*, 12(1), 7-26. <https://doi.org/10.1111/jftr.12362>
- Cappelleri, J. C., Lundy, J. J., Hays, R. D. (2014). *Overview of Classical Test Theory and Item Response Theory for Quantitative Assessment of Items in Developing Patient Reported Outcome Measures*. NIH Public Access.
- Damayanti, T. (2008). "Efektivitas intervensi keterampilan self regulated learning dan keteladanan dalam meningkatkan kemauan belajar mandiri dan prestasi belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh". *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh* 9(2), 50-82
- Darmagita, S. F., & Susanto, H. (2022). Adaptasi Alat Ukur Parental Authority Questionnaire Revised (PAQ-R) untuk Orang Tua dengan Anak Usia 2-18 Tahun. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11 (4), 561-574. doi: <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v11i4>
- Fatmasari, A. E., & Nurhayati, F. N. (2020). KEDEKATAN IBU-ANAK DI ERA DIGITAL: STUDI KUALITATIF PADA ANAK USIA EMERGING ADULT. *Jurnal Empati*, 9(5), 384-397.
- Gilbert, G. E., & Prion, S. (2016). *Making Sense of Methods and Measurement: Lawshe's Content Validity Index*. *Clinical Simulation in Nursing*, 12(12), 530-531. <https://doi.org/10.1016/j.ecns.2016.08.002>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Tatham, R. L. (2014). *Pearson new international edition. Multivariate data analysis*, Seventh Edition. Pearson Education Limited Harlow, Essex.
- Hu, L. T., & Bentler, P. M. (1999). *Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives*. *Structural Equation Modeling*, 6(1), 1-55.

- Inguglia, Cristiano, Sonia Inguglia, Francesca Liga, Alida Lo Coco, and Maria Grazia Lo Cricchio. (2015). "Autonomy and Relatedness in Adolescence and Emerging Adulthood: Relationships with Parental Support and Psychological Distress." *Journal of Adult Development* 22(1):1-13. doi: 10.1007/s10804-014-9196-8.
- International Test Commission. (2016). *The ITC Guidelines for Translating and Adapting Tests (Second edition)*. [www.InTestCom.org](http://www.InTestCom.org).
- Janti, S. (2014). Analisis Validitas dan Reliabilitas dengan Skala Likert terhadap pengembangan SI/TO dalam penentuan pengambilan keputusan penerapan strategic planning pada industri garmen. *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST)*.
- Kouros, C. D., Pruitt, M. M., Ekas, N. V., Kiriaki, R., & Sunderland, M. (2017). Helicopter Parenting, Autonomy Support, and College Students' Mental Health and Well-being: The Moderating Role of Sex and Ethnicity. *Journal of child and family studies*, 26, 939-949. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0614-3>
- Livinti, Raluca, Illiescu, & Dragos. (2019). *Investigation of the psychometric properties of the Perceived Parental Autonomy Support Scale in the Southeastern European context*. Springer Science and Business Media.
- Mageau, G. A., Ranger, F., Joussemet, M., Koestner, R., Moreau, E., Forest, J. (2015). *Validation of the Perceived Parental Autonomy Support Scale (P-PASS)*. *Canadian Journal of Behavioural Science* Vol 47, No. 3. 251-262
- McCurdy, A. L., Williams, K. N., Lee, G. Y., Benito-Gomez, M., Fletcher, A. C. (2020). *Measurement of Parental Autonomy Support: A Review of Theoretical Concerns and Developmental Considerations*. *Journal of Family Theory and Review* Vol 12. 382-397.
- Nanie, T. F. D. & Widyorini, E. (2023). Peran *Perceived Control* sebagai Mediator dalam Hubungan antara *Parental Overprotection* dan Kecemasan pada Remaja. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 12 (3), 440-445. DOI: <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v12i3>
- Nurahmawati, Y. A., Muarifah, A., & Purwadi (2022). *Procrastination Seen from Parents' Social Support and Self Efficacy of Students*. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11 (1), 1-12.
- Nur, F., & Damayanti, E. (2021). Kelekatan Mempengaruhi Hasil Belajar Mahamahasiswa. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10 (2), 122-132.
- Ormrod, J. E. (2008). *Educational psychology (6th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development (10th ed.)*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development (10th ed.)* New York, NY: McGraw-Hills.
- Puustinen, M., & Pulkkinen, L. (2001). "Models of self-regulated learning: A review". *Scandinavian Journal of Educational Research*, 45(3), 269-287.
- Ratelle, C. F., Duchesne, S., & Frederic Guay. (2017) *Predicting school adjustment from multiple perspectives on parental behaviors*. *Journal of Adolescence*. Vol. 54. 60-72.
- Reeve, J., & Jang, H. (2006). "What teacher say and do to support students' autonomy during a learning activity". *Journal of Educational Psychology*, 98(1), 209-218.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology*. Boston, MA: McGrawHill.
- Schapiro, S. R., & Livingston, J. A. (2010). "Dynamic self-regulation: The driving force behind academic achievement". *Innovative Higher Education Journal*, 25(1), 23-35.
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (1998). *Self-regulated learning: From teaching to self-reflective practice*. New York, NY: The Guilford Press
- Soenens, B., Vansteenkiste, M., Lens, W., Luyckx, K., Goossenes, L., Ryan, R. M., Beyers, W. (2007). *Conceptualizing Parental Autonomy Support: Adolescent Perception of Promotion of Independence Versus Promotion of Volitional Functioning*. *Journal of Developmental Psychology* 43(3). 633-64.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Vasquez, Ariana C., Erika A. Patall, Carlton J. Fong, Andrew S. Corrigan, and Lisa Pine. (2016). Parent Autonomy Support, Academic Achievement, and Psychosocial Functioning: A Meta-Analysis of Research. *Educational Psychology Review* 28(3):605-44. doi: 10.1007/s10648-015-9329-z.
- Zimmerman, B., J. 1989. "A social cognitive view of self-regulated academic learning". *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329-339.